

Strategi Bertahan Hidup Nelayan Di Desa Laguruda Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar

Nirmala Nasir¹, Abdul Malik², Maddatuang³, Abdul Mannan⁴ Dinil Qaiyimah⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: nrmlansir23@gmail.com¹ abdul.malik@unm.ac.id² maddatuang@unm.ac.id³
abdul.mannan@unm.ac.id⁴ dinil.qaiyimah@unm.ac.id⁵

Article History:

Received : 20 Juni 2025

Revised : 27 Juli 2025

Accepted : 03 Agustus 2025

Keywords: Social conditions, economy survival strategies

Abstrak: This study aims to determine the socio-economic conditions and what strategies are used to survive as fishermen in Laguruda Village, Sanrobone District, Takalar Regency. This study is a type of survey research while based on its analysis it is a qualitative descriptive study. Data collection techniques use observation, interview and documentation techniques. The variables in this study are social and economic aspects. The results of the study show that the social conditions are still relatively low levels of education, most are only elementary school graduates, then seen based on their economic conditions, the income level of fishermen is classified as moderate, ranging from Rp. 1,500,000 to 2,500,000 which has a figure of 43 percent. The strategies used by fishermen to survive are active strategies such as increasing working hours, looking for other jobs, and asking family members to work. Then passive strategies such as minimizing expenses, getting used to buying cheap goods and networking strategies that utilize social networks such as utilizing assistance from the government.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pesisir dimana perbedaan masyarakat pesisir dan masyarakat daratan terlihat jelas. Masyarakat pesisir mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan mempunyai kehidupan yang sangat terbatas. Penangkapan ikan merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat. Sebagai nelayan tentunya tidak jauh berbeda dengan komunitas nelayan di berbagai daerah. Permasalahan utama para nelayan adalah perjuangan melawan garis kemiskinan (Suryaningsi, 2017).

Luas wilayah daratan Kabupaten Takalar memiliki luas daratan sekitar 325,63 km². Luas wilayah pesisir 240,88 km² diantaranya merupakan wilayah pesisir dengan panjang garis pantai sekitar 74 km. Jumlah desa dan kelurahan yang ada di kabupaten takalar berjumlah 83 yaitu kelurahan 22 dan desa 61 yang tersebar di 9 (Sembilan) Kecamatan di wilayah kabupaten Takalar. Khususnya masyarakat desa Laguruda kecamatan Sanrobone kabupaten takalar bermata pencarian nelayan yang hanya mengandalkan pendapatan dari melaut.

Sebagian besar penduduk desa Laguruda, yang tinggal di pesisir, bergantung pada pekerjaan nelayan sebagai mata pencaharian utama mereka. Kekurangan akses seperti modal,

teknologi, dan pasar merupakan salah satu faktor yang menyebabkan nelayan Desa Laguruda tetap berpendapatan rendah. Dengan usaha penangkapan ikan yang masih berskala kecil dan pemanfaatan pengetahuan yang relatif rendah, hasil yang diperoleh tentunya juga rendah.

Berprofesi sebagai nelayan lebih sulit, jika dibandingkan dengan profesi yang lainnya, nelayan merupakan aktivitas manusia yang dalam kehidupan sehari-harinya menangkap ikan maupun biota lainnya di perairan baik itu perairan air tawar maupun air asin (Zenzen Z, 2017). Gambaran kondisi nelayan terlihat dalam kehidupan yang terbatas secara materi, rumah dan pemukiman yang kurang berkualitas. Komunal nelayan dengan mudah dikenali sebagai masyarakat kekurangan dari rumah-rumah mereka. Rumah sederhana dan terkadang jauh dari kata layak. Bahan material rumah tidak permanen, atap, dinding dan lantai.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Laguruda Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar adalah selain kurang mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, kondisi kehidupan perekonomian masyarakat juga selalu tidak menentu dan pendapatan yang mereka terima tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan dan sumber mata pencaharian merupakan aspek penting dalam kehidupan rumah tangga karena pendapatan menentukan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang berasal dari kepala keluarga maupun anggota rumah tangga (Ngadi, 2016).

Terdapat beberapa faktor kesenjangan yang mempengaruhi penurunan kualitas hidup mereka. Diantaranya adalah ketidakstabilan harga jual beli ikan, berkurangnya sumber daya perikanan laut, musim paceklik yang ditandai dengan angin kencang dan badai, keterbatasan bahan bakar dan pasokan es dan keterbatasan kapasitas infrastruktur perikanan. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan nelayan perlu mencari solusi dan melakukan tindakan untuk bertahan hidup saat beraktivitas di laut lepas. Upaya yang dilakukan adalah mengaplikasikan potensi yang dimiliki dan mengakses sumber-sumber yang diandalkan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Takalar, Kabupaten ini merupakan salah satu Kabupaten/Kota yang berada pada Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, Kabupaten Takalar terletak antara 5°31' - 5°38' Lintang Selatan (LS) dan 119°22' - 119°39' Bujur Timur (BT).

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai bagaimana kondisi sosial ekonomi nelayan di Desa Laguruda, dan strategi apa yang digunakan untuk bertahan hidup nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 87 orang dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung objek kajian di lapangan, wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan dari responden melalui sesi tanya jawab secara langsung, sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data sekunder yang relevan yang mendukung penelitian yang dilaksanakan (Tabbu & Amrullah, 2022)

Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel merupakan unsur yang penting sebagai petunjuk pengukuran

variable dalam penelitian.

- a. Aspek Sosial terdiri dari 1) Umur yaitu usia nelayan di Desa Laguruda Kecamatan sanrobone kabupaten Takalar yang diukur dengan menggunakan tahun. 2) Tingkat Pendidikan yakni tingkatan atau jenjang pendidikan yang diperoleh oleh nelayan di Desa Laguruda Kecamatan sanrobone kabupaten Takalar 3) Alokasi Waktu Bekerja yakni waktu yang akan digunakan nelayan untuk bekerja.
- b. Aspek Ekonomi terdiri dari 1) Tingkat pendapatan yakni pendapatan pokok yang diperoleh oleh nelayan dihitung dalam rupiah per bulan. 2) Tingkat pengeluaran rumah tangga yakni setiap pengeluaran yang digunakan oleh nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan pangan, sandang dan papan per bulan. 3) Jumlah beban tanggungan yakni jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan oleh kepala keluarga. 4) Kondisi rumah yakni kondisi rumah yang ditempati oleh nelayan di Desa Laguruda

Analisis Data

Analisis data yang digunakan ialah data yang telah diperoleh dari teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi) akan disajikan secara deskriptif kualitatif. Penyajian deskriptif kualitatif yaitu dilakukan dengan menggambarkan, menguraikan dan menjelaskan hasil analisis sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan di Desa Laguruda dapat dilihat pada tabel berikut:

- a. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Laguruda sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Berdasarkan Umur Nelayan

No	Usia (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	21-30	19	22%
2.	31-40	26	30%
3.	41-50	35	40%
4.	>50	7	8%
	Jumlah	87	100%

Sumber: Hasil olahan data primer, 2025

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Nelayan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	27	31%
2.	Sekolah Dasar	29	33%
3.	SMP/Sederajat	17	20%
4.	SMA/Sederajat	14	16%
	Jumlah	87	100%

Sumber : Hasil olahan data primer, 2025

Tabel 3. Rata-Rata Jumlah Hari Bekerja dalam Sehari

No	Jam kerja	Frekuensi	Persentase
1.	5-6 jam	50	57%

2.	7-8 jam	22	25%
3.	> 10 jam	15	17%
	Jumlah	87	100%

Sumber : Hasil olahan data primer, 2025

Tabel 4. Rata-Rata Jumlah Hari Bekerja dalam Sepekan

No	Rata-rata kerja minggu/hari	Frekuensi	Persentase
1.	3 Hari	21	24%
2.	5 Hari	19	22%
3.	7 Hari	47	54%
	Jumlah	87	100%

Sumber : Hasil olahan data primer, 2025

Tabel 5. Tingkat Pendapatan Nelayan

No	Tingkat Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Persentase
1.	<Rp. 1.500.000	12	14%
2.	Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000	53	61%
3.	Rp. 2.501.000 s/d 3.500.000	22	25%
	Jumlah	87	100%

Sumber : Hasil olahan data primer, 2025

Tabel 6. Tingkat Pengeluaran Keluarga Nelayan

No	Tingkat Pengeluaran	Frekuensi	Persentase
1.	<Rp. 1.500.000	32	37%
2.	Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000	34	39%
3.	Rp. 2.501.000 s/d 3.500.000	21	24%
	Jumlah	87	100%

Sumber : Hasil olahan data primer, 2025

Tabel 7. Jumlah Tanggungan dalam Keluarga Nelayan

No	Beban tanggungan (Orang)	Frekuensi	Persentase
1.	<3	13	15%
2.	3-4	54	62%
3.	>4	20	23%
	Jumlah	87	100%

Sumber : Hasil olahan data primer, 2025

Tabel 8. Kondisi Fisik Rumah Nelayan

No	Kondisi fisik rumah	Frekuensi	Persentase
1.	Dinding rumah		
	Papan	42	48%
	Semi permanen	25	29%
	Seng	20	23%
2.	Atap rumah		
	Seng	79	91%
	Nipah	8	9%

3.	Lantai rumah		
	Papan	42	48%
	Semen	25	29%
	Keramik	20	23%

Sumber : Hasil olahan data primer, 2025

Pembahasan

a. Kondisi Sosial

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa kondisi sosial keluarga nelayan Desa Laguruda, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar memiliki usia produktif dengan tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan rendah menurut Arikunto, (2020) dikategorikan menjadi tingkat pendidikan rendah jika pendidikan terakhirnya antara SD-SMP, sedangkan tingkat pendidikan dikategorikan tinggi apabila pendidikan terakhirnya adalah SMA-perguruan tinggi. Hal ini akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat pendidikan anaknya. Nelayan yang memiliki tingkat pendidikan rendah seperti yang tidak sekolah maka cara berpikirnya akan berbeda dengan yang bersekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial keluarga nelayan di Desa Laguruda dipengaruhi oleh faktor usia. Terdapat nelayan yang berusia lebih dari 50 tahun, sementara 40 persen dari mereka berada dalam rentang usia 41-50 tahun. Usia merupakan faktor penting dalam pengukuran kondisi sosial, di mana nelayan yang sudah berumur dan tidak termasuk dalam kategori usia produktif cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk memperoleh penghasilan yang berpengaruh pada kesejahteraan keluarga.

Hal ini di perkuat dengan penelitian dari Isranita, dkk (2017) kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat nelayan yang ditunjukan adalah umur nelayan didominasi usia produktif.

Dalam kegiatan penangkapan ikan tentu saja nelayan memerlukan waktu dalam berbagai kegiatannya. Waktu yang dihabiskan untuk berlayar dan mencari lokasi tangkapan ikan yang tepat menjadi faktor kunci dalam menentukan hasil tangkapan yang diperoleh. Selain kegiatan penangkapan ikan, nelayan juga mengalokasikan waktu untuk mempersiapkan alat tangkapannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan menghabiskan waktu mereka di laut hingga 5 sampai 6 jam tiap harinya juga bahkan ada yang melaut hingga sepekan tergantung pada musim dan kondisi cuaca.

b. Kondisi Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden rata-rata tergolong dengan kriteria menengah untuk kondisi ekonomi keluarga. Pendapatan keluarga nelayan sebagian besar masih di bawah 3,5 juta per bulan. Berdasarkan sumber data yang ada di lapangan pendapatan seorang nelayan itu tidak bisa ditentukan jumlahnya seperti halnya pekerjaan lain. Jumlah pendapatan nelayan sangat bergantung pada jumlah hasil tangkapan yang didapatkan, semakin besar jumlah tangkapan maka semakin besar pula jumlah pendapatan yang didapatkan dan begitu pula sebaliknya.

Selain itu, nelayan yang tidak bisa berlayar sendiri karena tidak memiliki perahu maka harus membagi hasil jualannya dengan pemilik kapal. Ikan yang ditangkap jika tidak banyak maka tidak dijual melainkan hanya untuk cukup makan sehari-hari saja. Hal ini menjadikan keluarga nelayan kurang atau bahkan tidak memiliki tabungan untuk masa depan, disisi lain

beban tanggungan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga nelayan semakin berat, terutama pada musim paceklik ketika tangkapan ikan menurun, nelayan mencari pendapatan alternatif seperti ikut membudidaya rumput laut.

Data menunjukkan bahwa total pengeluaran berkisar Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000 tiap bulannya total pengeluaran digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga termasuk istri dan anak, yang mencerminkan tingginya beban tanggungan ekonomi yang harus ditanggung oleh kepala keluarga. Berdasarkan ahli konsumsi Muhammad Abdul Halim (2012) pengeluaran konsumsi rumah tangga mencakup pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk mendapatkan barang dan jasa sebagai kebutuhan hidup sehari-hari dalam suatu periode tertentu. Beban tanggungan ekonomi menunjukkan bahwa individu atau keluarga dalam komunitas nelayan menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan, seperti rendahnya pendapatan, atau ketidakpastian dalam hasil tangkapan ikan, tetapi juga berdampak pada dinamika sosial dalam komunitas nelayan, di mana dalam situasi sulit, nelayan cenderung saling membantu dan mendukung satu sama lain untuk mengatasi tantangan yang dihadapi hal ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama yang kuat dalam komunitas nelayan.

Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata kondisi rumah nelayan masih semi permanen artinya mereka mengkombinasikan antara batu dan kayu bahkan ada rumah yang masih terbuat dari seng baik atap, dan juga dindingnya. Hal ini tidak sesuai dengan kondisi di lingkungan sekitarnya yang mayoritas rumahnya dengan kategori permanen.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fitria (2012), keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Beringin, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang yang memiliki tingkat pendidikan rendah hanya tamatan SD serta pendapatan nelayan juga masih rendah. Jika dibandingkan dengan penelitian ini dari segi pendapatan nelayan tergolong sedang. Hal ini dikarenakan pendapatan yang tidak menentu tergantung dari hasil tangkapan nelayan. Jika nelayan mendapatkan banyak tangkapan ikan maka pendapatan yang diperoleh juga akan meningkat, namun jika tangkapan nelayan sedikit maka pendapatan yang dihasilkan juga sedikit.

c. Strategi bertahan hidup nelayan

Pada penelitian ini ada 3 strategi yang digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup nelayan yakni strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Dari segi strategi aktif nelayan ada yang memperpanjang jam kerja artinya beberapa spesies ikan memiliki pola aktivitas tertentu, seperti lebih aktif pada malam hari atau saat kondisi cuaca tertentu dan strategi aktif lainnya seperti dengan mencari pekerjaan lain, artinya nelayan dapat mengurangi risiko finansial yang terkait dengan ketergantungan pada hasil tangkapan ikan, yang bisa sangat bervariasi tergantung pada musim, cuaca, dan faktor lainnya. Dari hasil wawancara mereka mengatakan bahwa ketika tidak melaut mereka hanya beristirahat dirumah saja dikarenakan beberapa faktor, yaitu kondisi fisiknya sudah tidak memungkinkan lagi untuk bekerja lama dalam sehari. Selain itu strategi aktif lainnya yang diterapkan nelayan ialah meminta anggota keluarga untuk bekerja seperti bekerja di café ataupun toko besar yang ada di kota. Hal inilah yang mampu menutupi kebutuhan keluarga jika keluarga tidak melaut. Penelitian serupa juga dilakukan pada Syaifuddin S.K (2019), strategi aktif yang dilakukan adalah memanfaatkan anggota baru.

Selain anggota keluarganya yang bekerja, nelayan juga memiliki pekerjaan lain jika tidak melaut dikarenakan faktor cuaca seperti ada yang bekerja sebagai petani dan buruh bangunan. Pekerjaan ini sangatlah penting dalam membantu perekonomian nelayan seperti yang dikemukakan oleh Priyongga Suseno (1997) pada penelitian pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pekerjaan sampingan masyarakat pedesaan yang mengatakan bahwa adanya pekerjaan sampingan membawa peran penting dalam membantu nelayan menuju perubahan pada musim

paceklik untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Kemudian untuk strategi pasif itu sendiri dapat dilihat dari segi pola konsumsi yang memilih untuk membeli makanan dan barang yang murah serta perabotan rumah tangga, dengan cara tersebut dapat mengurangi atau meminimalisir pengeluaran keluarga nelayan. Cara membeli kebutuhan rumah tangga yakni dengan cara membeli yang murah, ada pula yang membeli kredit utang, dan cash. Barang-barang yang dibeli tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Pekerjaan sebagai nelayan menghasilkan pendapatan yang relatif kecil dan tidak stabil, sehingga nelayan menempatkan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan diatas kebutuhan lainnya. Hal ini didukung oleh pendapat dari Samuelson dan Nordhaus (2001), yang mengatakan bahwa konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan guna memenuhi pembelian barang dan jasa untuk mendapatkan kepuasan maupun untuk memenuhi kebutuhannya.

Dengan cara membeli barang yang murah serta sesuai dengan kebutuhan itu dapat menimbulkan perilaku hidup hemat dan mampu mengirrit pengeluaran. Hemat adalah budaya yang diaplikasikan oleh masyarakat yang tergolong miskin. Strategi ini diterapkan pada penelitian Fani Haryadi (2019), yaitu strategi pasif/mengurangi, dalam hal ini masyarakat nelayan di dusun yehbiyu mengurangi sandang, pangan untuk dapat bertahan hidup.

Ketika masyarakat nelayan ini sakit tempat berobat yang dituju adalah puskesmas terdekat karena lebih murah serta mereka juga mendapat bantuan KIS. Jika KIS digunakan di puskesmas tidak ada biaya yang diberikan. Dari hasil wawancara masyarakat nelayan mengatakan jika sakit demam atau flu dan batuk biasa dipengaruhi oleh cuaca dan biasanya mereka membeli obat di warung saja, kecuali sakit yang diderita sudah lama dan makin parah barulah mereka ke puskesmas.

Sementara itu strategi jaringan merupakan salah satu strategi bertahan hidup yang memanfaatkan jaringan baik itu keluarga maupun kerabat dan lainnya. Ketika mengalami kesulitan keuangan nelayan meminjam uang kepada kerabatnya, hal ini di karenakan bahwa beberapa masyarakat nelayan ini lebih percaya kepada kerabatnya sendiri dan biasanya tidak dikenakan bunga. Selain itu ada pula yang meminjam uang kepada tetangganya, mereka beranggapan bahwa tempat terdekat ketika mengalami kesulitan keuangan adalah tetangganya. Strategi ini juga dilakukan oleh penambang batu di Kelurahan Sepancar Lawing Kulon dalam penelitian Ritami (2016).

Kemudian ada pula yang mendapatkan bantuan dari pemerintah. Bantuan ini biasanya bersifat spontan dan musiman. Bantuan yang bersifat spontan ini seperti pemerintah setempat memberikan jaring atau mesin secara gratis dan dapat membantu kegiatan melaut. Sedangkan bantuan yang bersifat musiman merupakan bantuan dalam bentuk BLT (Bantuan Langsung Tunai) dan PKH (Program keluarga Harapan).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Laguruda, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar, dapat disimpulkan bahwa keluarga nelayan menghadapi tantangan signifikan dalam aspek sosial dan ekonomi. Tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan nelayan yang rata-rata masih di bawah 3,5 juta per bulan menunjukkan ketidakpastian ekonomi yang tinggi, terutama saat musim paceklik. Strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh masyarakat nelayan, seperti memperpanjang jam kerja, mencari pekerjaan sampingan, meminimalisir pengeluaran dan memanfaatkan jaringan sosial, menunjukkan upaya mereka untuk meningkatkan taraf hidup meskipun dalam kondisi yang sulit.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto.S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Bumi Aksara: Jakarta
- Fitria. (2012). *Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Berigin Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang*. Jurnal Geografi. Vol 4 No.2 <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/view/8063> diakses tanggal 4 januari 2025
- Haryadi, Fani dkk. (2019). *Strategi Survival Masyarakat Nelayan Dusun Yehibiyu, Desa Patas, Bali (Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Di Sma)* Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Vol 1 no 3
- Isranita, dkk. (2017). *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan*. J. Sosial Ekonomi Perikanan FPIKUTTO Vol. 4 No 2
- Priyongga susena. (1997). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pekerjaan Sampingan Masyarakat Pedesaan. JEO Vol 2 No 1
- Ritami. (2016). *Peran Modal Sosial Dalam Memperkuat Strategi Bertahan Hidup Penambang Batu Di Kelurahan Sepancar Lawan Kulon, Kecamatan Batu Raja Timur, Sumatera Selatan*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Samuelson, P. A. & Nordhaus, W. D. (2001). *Ilmu Makroekonomi*. Edisi 17. (Gretta dkk). Jakarta: P.T. Media Global Edukasi.
- Suryaningsi, T. (2017). Kemiskinan masyarakat nelayan di Desa Aeng Batu-batu Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1(1), 49-62.
- Syaifuddin S.K, dkk. (2019). strategi bertahan hidup nelayan tradisional suku bajo dalam pemenuhan kebutuhan keluarga (studi di Desa MantigolaM Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi) <https://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/7038>
- Tabbu, M. A. S., & Amrullah, M. F. (2022). Studi Fenomenologi: Makna Larangan-Larangan Adat Ade' Assamaturuseng Dalam Pemanfaatan Danau Tempe Di Kabupaten Wajo. *Jambura Geo Education Journal*, 3(2), 68–75. <https://doi.org/10.34312/jgej.v3i2.15336>
- Zenzen. Z. (2017). *Pengertian Nelayan*. Agrotani.Com/Nelayan/ diakses 1 Januari 2025